

PENGARUH KENAIKAN TARIF CUKAI DAN FATWA HARAM MEROKOK TERHADAP PERILAKU KONSUMEN ROKOK DI KOTA SEMARANG

Nenik Woyanti

*Fakultas Ekonomi UNDIP, Tembalang, Semarang
nenywoyanti@yahoo.com*

Abstract

Smoking is men's habit whereas smoking can reduce health dan family welfare. Government will increase tariff excise so that behavior of smokers improve. And than, Muhammadiyah declares a fatwa that smoking is illicit. This result aims to analys the influence of price, income, age, education, excise and fatwa to behavior of cigarette consumers. It needs primary and secondary data. This research uses stratified random sampling and statistical regression

Partial test result indicates that variables price, income, age and education significantly affect cigarette consumption. Variables of excise and fatwa no significant. Based on F test concluded that together the variables price, income, age, education, excise and fatwa significantly influence consumer behavior cigarettes in the city of Semarang. $R^2 = 0.79013151$ mean R^2 of 79 percent variation of consumer behavior in the city of Semarang, cigarettes can be explained by variations in explanatory variables. The remaining 21 percent are influenced by other factors outside the model.

To increase the degree of economic welfare of central government and local communities are expected to continue to increase the price of cigarettes on a regular basis, to provide awareness for active smokers through a rigorous appeals, giving product samples of food / beverage an effective substitute for cigarettes.

Keywords: cigarettes, consumption, excise, fatwa

Latar Belakang

Potensi pasar rokok dalam negeri apabila ditinjau dari sisi permintaan masih tergolong besar untuk berbagai merek dan jenis rokok. Bahkan dalam kondisi krisis justru konsumsi rokok di Indonesia semakin meningkat (Aan, 2001). Dalam penelitian yang dilakukan pada 10 negara konsumsi rokok terbesar pada tahun 1990 hingga 1997, disebutkan bahwa negara-negara maju mulai mengurangi konsumsi rokok yang disebabkan oleh menguatnya regulasi tentang pengamanan rokok dan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan arti penting kesehatan. Masyarakat Amerika Serikat misalkan, mampu mengurangi konsumsi rokok sebesar 8,1 persen, kemudian Jerman 7,7 persen dan Jepang 1,9 persen. Sebaliknya penduduk di negara-negara berkembang pada periode waktu yang sama justru menambah konsumsi rokoknya. Masyarakat di India misalnya, pada periode tahun itu malah meningkatkan konsumsi rokoknya sebesar 32,9 persen. Di Indonesia peningkatan konsumsi rokok lebih tajam lagi yakni sebesar 44,1 persen.

Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (susenas), pada 2001 persentase jumlah penduduk Indonesia yang merokok 31,8 persen, tahun 2003

meningkat menjadi 32 persen dan pada 2004 menjadi 34,5 persen. Pada tahun 2006 konsumsi rokok oleh masyarakat tergolong cukup tinggi, bahkan menurut WHO, Indonesia dengan jumlah jiwa sebanyak 200 juta lebih, diperkirakan 35 persen atau 62.800.000 orang dari penduduk Indonesia adalah pengonsumsi rokok aktif (Media Indonesia, 2006). Disebutkan juga bahwa 3 dari 10 penduduk Indonesia adalah perokok, dan dari angka tersebut 60 persen diantaranya dilakukan oleh laki-laki. Hampir dua pertiga dari penduduk laki-laki pada kelompok umur produktif adalah perokok aktif.

Konsumen rokok di Indonesia tidak peduli strata sosial. Merokok tidak mengenal tingkatan pendidikan, sebab rokok tidak hanya dikonsumsi oleh mereka yang berpendidikan rendah, tetapi juga dikonsumsi oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Hasil riset dasar kesehatan (Riskesdas, 2007) menemukan fakta bahwa penduduk yang berpendidikan rendah lebih banyak merokok dibanding yang berpendidikan tinggi. Survei secara nasional tersebut juga menyebutkan bahwa pria yang tidak sekolah/ tidak tamat SD merupakan perokok terbanyak (72 persen), dan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin sedikit pula yang jadi perokok. Konsumen rokok yang berstatus sarjana hanya 50 persen.

Merokok tidak mengenal strata ekonomi. Dari sisi penghasilan, konsumen rokok berasal dari semua kalangan masyarakat, mulai dari kalangan yang berpenghasilan tinggi hingga yang berpenghasilan rendah. Hasil Susenas 2006 menyebutkan bahwa keluarga miskin justru mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada keluarga kaya. Temuan ini sejalan dengan temuan Riskesdas (2007) yang menyatakan bahwa orang miskin ternyata lebih banyak yang merokok daripada orang kaya (68 persen dan 61 persen).

Merokok juga berdampak negatif pada aspek ekonomi. Sebab, dengan mengonsumsi rokok berarti mengikis pendapatan yang seharusnya diterima oleh keluarga. Persentase pengeluaran untuk membeli rokok bagi keluarga miskin ternyata lebih besar dibandingkan dengan keluarga kaya. Hasil Susenas (2006) menemukan fakta bahwa pengeluaran untuk mengonsumsi rokok bagi keluarga miskin mencapai 11,9 persen, sementara oleh keluarga kaya hanya 6,8 persen. Ironisnya, pengeluaran keluarga miskin khusus untuk membeli rokok yang sebesar 11,9 persen itu menempati urutan kedua setelah pengeluaran untuk beras. Fenomena ini memperlihatkan bahwa konsumsi rokok pada kelompok keluarga miskin mampu menggeser kebutuhan akan konsumsi makanan bergizi esensial bagi pertumbuhan balita.

Banyaknya jumlah penduduk yang merokok dapat menjadi indikator bahwa merokok merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan masyarakat Indonesia. Kebiasaan merokok bagi sebagian masyarakat Indonesia nampaknya sudah membudaya dan sulit dihilangkan. Padahal, penggunaan tembakau atau rokok tidak hanya membawa dampak negatif untuk kesehatan, tetapi juga bagi ekonomi mikro maupun makro. Menurut WHO (2006) kerugian akibat merokok adalah Rp 14,5 trilyun atau 8,5 kali pengeluaran pemerintah untuk kesehatan, sementara pemasukan negara dari cukai tembakau hanya Rp 2,6 trilyun.

Guna mengurangi dampak negatif dari sisi ekonomi, pemerintah kembali memberlakukan aturan tentang cukai rokok. Pada tahun 2009 pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan baru mengenai tarif cukai melalui Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) Nomor 181/PMK.011/2009 tentang Cukai Hasil Tembakau. Salah satu ketentuan yang berlaku dalam Permenkeu ini adalah kenaikan tarif cukai rokok yang semula ditetapkan Rp 35/ batang kini meningkat menjadi Rp 65/ batang. Permenkeu yang diberlakukan mulai Januari 2010 ini diperkirakan akan berdampak pada kenaikan harga rokok di pasaran secara bervariasi, yang selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki perilaku konsumen rokok di Indonesia.

Tidak seperti di negara lain, Indonesia adalah negara di mana hampir semua teknik pemasaran produk rokok diperbolehkan. Industri rokok di Indonesia memiliki kebebasan yang hampir mutlak untuk mengiklankan produk dalam bentuk apapun dan melalui hampir semua jalur komunikasi (Laporan Tahunan Sampoerna 1995), seperti memberikan sponsorship dalam kegiatan olahraga, bahkan dalam berbagai kegiatan agama dan pendidikan. Ini artinya peraturan mengenai rokok di Indonesia ambigu, masih sangat minimal dan masih sangat jauh dari standar perlindungan kesehatan internasional dari bahaya rokok.

Masih lemahnya peraturan mengenai rokok oleh pemerintah pusat, ditambah dengan belum adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah atas peraturan mengenai rokok yang sudah ada, mendorong MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan fatwa haram merokok mulai 8 Maret 2010.

Fatwa MTT Muhammadiyah tentang hukum merokok hingga kini memang belum menjadi keputusan resmi Muhammadiyah. Karena untuk menjadi keputusan resmi fatwa ini perlu terlebih dahulu diajukan dalam Musyawarah Nasional MTT. Namun demikian fatwa ini telah membangkitkan kecemasan petani tembakau dan produsen hasil tembakau. Ini terbukti dengan maraknya aksi menentang fatwa tersebut dari kalangan produsen tembakau dan rokok di berbagai daerah yang khawatir jumlah permintaan rokok akan turun tajam seiring dengan pemberlakuan fatwa haram tersebut. Apalagi realitanya sekitar 90 persen konsumen rokok adalah kaum muslim dan sebagian dari mereka adalah warga Muhammadiyah.

Rumusan Masalah

Merokok merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Kota Semarang padahal merokok dapat merusak kesehatan dan mengurangi kesejahteraan ekonomi keluarga. Guna memperbaiki perilaku konsumen rokok, maka pemerintah mengeluarkan kembali regulasi tentang tarif cukai. Langkah pemerintah dalam melindungi kesejahteraan penduduknya diikuti oleh Muhammadiyah. Dalam rangka menciptakan kemaslahatan bersama, MTT Muhammadiyah pun merasa perlu untuk merubah fatwa merokok yang semula *mubah* menjadi *haram*. Fatwa haram merokok dan regulasi pemerintah tentang kenaikan tarif cukai ini diperkirakan akan mempengaruhi perilaku konsumen rokok di Kota Semarang.

Perilaku konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi rokok dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam kajian ini aspek sosial konsumen rokok meliputi tingkat pendidikan dan kelompok umur. Sedangkan aspek ekonomi meliputi tingkat penghasilan, harga rokok dan regulasi cukai rokok. Sedangkan aspek budaya diwakili oleh fatwa haram merokok.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh factor harga, pendidikan, umur, penghasilan, regulasi cukai rokok dan fatwa haram merokok terhadap perilaku konsumen rokok di Kota Semarang.
- b. Menganalisis faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku konsumen rokok setelah adanya regulasi pemerintah tentang tariff cukai rokok dan perubahan fatwa haram merokok di Kota Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat selaku pengambil kebijakan dalam rangka mengatur

dan mengendalikan harga rokok demi menyelamatkan kondisi ekonomi dan kesehatan masyarakat.

2. Peneliti berikutnya yang memiliki minat yang sama dalam mengkaji perilaku konsumen khususnya atas rokok dan produk tembakau sebagai bahan rujukan dan pertimbangan

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Wilayah penelitian yang diambil adalah Kecamatan Semarang Selatan yang mewakili daerah tengah kota, dan Kecamatan Mijen yang mewakili daerah pinggiran kota. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah konsumen rokok laki-laki di Kota Semarang dengan usia minimal 15 tahun. Oleh karena jumlah populasi konsumen rokok di Kota Semarang tidak diketahui secara pasti, maka digunakanlah asumsi. Asumsi yang diangkat dalam kajian ini didasarkan pada hasil temuan Risdaskes (2007) yang menyebutkan bahwa 3 dari 10 penduduk Indonesia adalah perokok aktif, dan 60 persen di antaranya adalah laki-laki. Oleh karena jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2009 adalah 1.507.826 jiwa, maka dengan demikian populasi dalam penelitian ini sebesar 271.408 orang. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Penetapan jumlah sampel didasarkan atas formula Rao (1996).

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*, artinya perokok laki-laki di Kota Semarang mempunyai kesempatan yang sama untuk didata tanpa pengecualian. Untuk mencapai kedua tujuan penelitian maka digunakan alat statistik Regresi Linier Berganda. Model regresi untuk fungsi konsumsi rokok merujuk dari formula yang diajukan oleh Gujarati (2003) yang dimodifikasi seperlunya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ Harga} + \beta_2 \text{ Pendapatan} + \beta_3 \text{ Umur} + \beta_4 \text{ Pendidikan} + \beta_5 \text{ Cukai} + \beta_6 \text{ Fatwa} + \mu$$

Teknik penaksiran model yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dari analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Selanjutnya dengan metode OLS dari analisis regresi linier akan diperoleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas dan sejauh mana hubungan dari variabel-variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi konsumsi rokok. Terhadap masing-masing parameter (individual) tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan uji t-statistik, sedangkan secara bersama-sama dengan uji F-statistik (simultan) dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tergantung (Gujarati, 2003).

Hipotesis Penelitian

1. Harga mempunyai pengaruh negatif terhadap konsumsi rokok.
2. Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi rokok.
3. Umur mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok.
4. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok.
5. Cukai mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok.
6. Fatwa mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok.

Analisis dan Pembahasan

Regresi terhadap model perilaku konsumen rokok menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi terhadap model yang digunakan diperoleh nilai koefisien tiap variabel sebagaimana dalam lampiran dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Koefisien Tiap Variabel Regresi

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	368,002000	3,471	0,001	Signifikan
Harga	- 0,282000	- 3,046	0,003	Signifikan
Pendapatan	0,000237	12,885	0,000	Signifikan
Umur	- 1,753000	- 1,772	0,080	Signifikan
Pendidikan	- 34,432000	- 6,406	0,000	Signifikan
Cukai	4,858000	0,881	0,381	Tidak signifikan
Fatwa	8,775000	0,570	0,570	Tidak signifikan
n		100		
R ²		0,79013151		
F-statistik		58,356		
Probabilitas (F-stat)		0,0000		

Sumber: SPSS, 2010, hasil selengkapnya ada dalam lampiran

Berdasar table di atas maka persamaan yang terbentuk adalah:

$$\text{Konsumsi} = 368,002 - 0,282 \text{ Harga} + 0,000237 \text{ Pendapatan} - 1,753 \text{ Umur} - 34,432 \text{ Pendidikan} + 4,858 \text{ Cukai} + 8,775 \text{ Fatwa} + \mu$$

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat $\alpha = 10$ persen terdapat empat variabel bebas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Ada dua variabel bebas yang tidak signifikan, yaitu tariff cukai dan fatwa haram merokok. Variabel harga, umur, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Hasil regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 58,356 dengan probabilitas sebesar 0,000, dan jika dibandingkan dengan $\alpha = 10$ persen nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari alpha yang ditetapkan ($0,000 < 0,10$). Dengan demikian kita dapat menolak H_0 dan mengambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel harga, pendapatan, umur, pendidikan, cukai dan fatwa berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumen rokok di Kota Semarang.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil regresi data primer untuk menganalisis perilaku konsumen rokok di Kota Semarang diperoleh nilai koefisien determinan atau R² sebesar 0,79013151. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 79 persen variasi perilaku konsumen rokok di Kota Semarang dapat dijelaskan oleh variasi variabel penjelas yang terdiri dari variabel harga, pendapatan, umur, pendidikan, cukai dan fatwa haram merokok. Sisanya sebesar 21 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa model regresi yang menyertakan variabel-variabel harga, pendapatan, umur, pendidikan, cukai dan fatwa haram telah cukup baik dalam menjelaskan variasi perilaku konsumen rokok di Kota Semarang.

Pembahasan

Hasil estimasi perilaku konsumen rokok terhadap pengaruh tariff cukai dan fatwa haram merokok dapat dilihat bahwa koefisien regresi harga adalah negative yaitu sebesar minus 0,282, koefisien regresi pendapatan adalah positif yaitu sebesar 0,000237, koefisien regresi umur adalah negative yaitu sebesar minus 1,753, koefisien regresi pendidikan adalah negative yaitu sebesar minus 34,432, koefisien regresi tariff cukai adalah positif yaitu sebesar 4,858 dan koefisien regresi fatwa haram merokok adalah positif yaitu sebesar 8,775. Intersep diperoleh dengan nilai sebesar 368,002.

Variabel Harga Terhadap Konsumsi Rokok

Harga rokok sebagai faktor utama untuk memutuskan orang mengkonsumsi rokok atau tidak, memiliki tanda negative dan signifikan dengan koefisien sebesar minus 0,282. Interpretasinya adalah variabel harga berpengaruh negative dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Semakin mahal harga rokok yang biasa dikonsumsi responden yang bersangkutan akan mengurangi permintaan atau konsumsi rokok. Hal ini membuktikan bahwa meskipun keinginan untuk merokok itu tetap ada namun karena terhalang oleh semakin mahalnya harga rokok, sementara kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga yang lain juga harus dipenuhi, maka dapatlah disebutkan bahwa harga merupakan faktor penting dalam mengkonsumsi rokok. Besaran pengaruh variabel harga terhadap konsumsi rokok adalah minus 0,282 artinya setiap kenaikan harga rokok Rp 100 per batang, *ceteris paribus*, akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 28 batang per bulannya.

Arah pengaruh dan signifikansi variabel harga terhadap konsumsi rokok telah sesuai dengan teori, hipotesis dan hasil penelitian Ritawati Tedjakusuma (2001) dan Tjahjaprijadi (2003). Konsep ekonomi mikro menyebutkan bahwa apabila harga suatu komoditi naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang. Penelitian Ritawati yang mengambil komoditi air minum kemasan sengaja digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini dengan anggapan bahwa rokok dan air minuman kemasan sama-sama berupa barang normal. Penelitian Ritawati menyatakan bahwa harga air minum mineral secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumen air minum mineral. Hasil penelitian Tjahjaprijadi menyimpulkan bahwa harga jual eceran rokok sigaret putih akan berdampak pada jumlah rokok yang diminta/dibeli oleh konsumen.

Variabel Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok

Pendapatan merupakan faktor penentu seseorang untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Pendapatan memiliki tanda positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,000237. Interpretasinya adalah variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Semakin tinggi tingkat pendapatan riil seseorang akan mendorong orang tersebut untuk merokok lebih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa ketika pendapatan riil yang diterima meningkat maka ada kecenderungan perokok pasif menambah lagi jumlah batang rokok untuk dikonsumsi. Dengan demikian faktor pendapatan merupakan faktor penting yang juga harus dipertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok. Besaran pengaruh variabel pendapatan terhadap konsumsi rokok adalah 0,000237 artinya setiap kenaikan pendapatan riil Rp 100.000 per bulan, *ceteris paribus*, akan menambah konsumsi rokok sebesar 23 batang per bulannya.

Arah pengaruh dan signifikansi variabel pendapatan riil terhadap konsumsi rokok telah sesuai dengan teori, hipotesis dan penelitian yang dikerjakan oleh Ritawati Tedjakusuma (2001) dan Muhammad Chusni Rais (2009) namun bertentangan dengan hasil penelitian Tjahjaprijadi (2003). Teori ekonomi mikro menjelaskan bahwa ketika pendapatan seseorang meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah barang yang diminta, dimana barang yang dimaksud adalah barang normal. Penelitian Ritawati menyatakan bahwa variabel penghasilan secara signifikan mempengaruhi perilaku

konsumen air minum mineral. Hasil penelitian Muhammad Chusni Rais juga menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan akan berdampak pada banyaknya konsumsi rokok Djarum Super.

Karena model/persamaan tidak diregres dengan *double log* atau *double Ln*, maka koefisien regresi yang terbentuk tidak menunjukkan elastisitasnya, hanya menunjukkan kemiringannya, sehingga angka-angka ini belum bisa dibaca atau diinterpretasikan. Untuk mengubah koefisien regresi masing-masing variabel bebas yang masih berupa kemiringan tersebut agar menjadi angka elastisitas, maka masing-masing koefisien tersebut harus dikalikan dengan rata-rata variabel bebas yang bersangkutan yang sudah dibagi dengan rata-rata variabel tidak bebasnya. Dengan pengubahan angka ini, maka koefisien regresi baru yang telah terbentuk tersebut selanjutnya dapat dibaca atau diinterpretasikan, baik secara statistik maupun secara ekonomi. Untuk mengetahui apakah rokok merupakan barang normal atau barang inferior dapat dideteksi dengan menghitung elastisitas pendapatan dengan cara mengalikan koefisien pendapatan dengan rata-rata variabel pendapatan yang sudah dibagi dengan rata-rata variabel konsumsi rokok. Dari hasil perhitungan diketahui elastisitas pendapatan sebesar positif 1,8. Oleh karena koefisien/derajat kepekaan pendapatan atas permintaan rokok lebih besar daripada nol (atau positif) maka dapat disimpulkan bahwa rokok termasuk kategori sebagai barang normal. Dan karena koefisien elastisitas pendapatan atas permintaannya lebih dari satu maka rokok yang pada faktanya mampu membuat orang ketagihan/kecanduan, selanjutnya dikategorikan sebagai barang mewah.

Variabel Umur Terhadap Konsumsi Rokok

Variabel umur memiliki tanda negative dan signifikan dengan koefisien sebesar minus 1,753. Maknanya adalah mulai usia tertentu variabel umur berpengaruh negative dan signifikan bagi perokok aktif. Kepala Balai Kesehatan Paru Masyarakat Bandung, Hedy B. Sampurno menyebutkan perokok usia muda lebih banyak daripada perokok usia tua dan ternyata jumlah penghisap rokok dari kalangan anak-anak dan pemuda sangat besar. Pemicu makin muda usia merokok diantaranya adalah maraknya iklan rokok yang mendorong anak-anak untuk coba-coba merokok dan pada akhirnya ketagihan.. Selain itu, penjualan rokok secara eceran (per batang), juga memudahkan anak-anak untuk merokok. Koordinator Perlindungan dan Penguatan Aliansi Indonesia Hery Chariansyah mengatakan data survei sosial ekonomi nasional dalam kurun waktu 9 tahun (1995-2004) menunjukkan prevalensi anak merokok meningkat sekitar 144 persen. Kondisi ini mengkhawatirkan masa depan bangsa. Oleh karena itu diharapkan Majelis Ulama Indonesia segera melahirkan fatwa perlindungan terhadap anak. Perlindungan terhadap anak antara lain bisa dalam bentuk larangan menjual rokok pada anak-anak.

Semakin bertambahnya umur hingga mencapai umur tertentu (dimana perokok aktif mulai mengeluh sakit akibat paparan asap rokok dan mulai menyadari akan arti penting kesehatan) maka mereka cenderung akan berusaha untuk mengurangi konsumsi rokok. Besaran pengaruh variabel umur terhadap konsumsi rokok adalah minus 1,753 artinya setiap kenaikan usia 1 tahun, *ceteris paribus*, akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 1 sampai 2 batang per bulannya. Ketika mencapai usia tertentu ada kemungkinan seorang perokok aktif akan mengurangi konsumsi rokok atau menghentikan kebiasaan merokoknya. Persoalan berhenti merokok sebenarnya merupakan persoalan perubahan perilaku sehingga hal ini memerlukan waktu dan proses yang panjang. Diyakini pada awalnya ada keengganan atau resistensi dari sebageian perokok dewasa untuk berhenti merokok karena selama ini telah nyaman dan terbiasa. Pada kondisi seperti ini yang diperlukan bagi perokok aktif adalah dukungan untuk berhenti merokok. Untuk itu diperlukan peran aktif pengambil kebijakan. Sebab keinginan untuk berhenti merokok tidak cukup berasal dari dalam diri si perokok, namun juga harus didukung oleh lingkungan. Salah satu peran lingkungan (pengambil kebijakan) adalah dengan menaikkan harga rokok melalui

kebijakan cukai rokok. Meskipun kini cukai rokok di Indonesia mencapai 30 persen namun angka itu terbilang kecil jika dibandingkan dengan cukai rokok di luar negeri yang mencapai 50 persen.

Selain meninjau kembali besarnya tariff cukai, penayangan iklan rokok juga harus dilarang. Strategi yang lain adalah keharusan mencantumkan peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok. Cara ini sangat efektif di Thailand. Cara lain yang juga bisa diterapkan adalah penetapan lingkungan kerja dan tempat-tempat tertentu seperti tempat ibadah, rumah sakit, ruang publik, kampus sebagai area bebas asap rokok.

Variabel Pendidikan Terhadap Konsumsi Rokok

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini memiliki tanda negative dan signifikan dengan koefisien sebesar minus 34,432. Artinya adalah variabel pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin kecil jumlah rokok yang dikonsumsi. Hery Chariansyah kembali menjelaskan bahwa berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional dalam kurun waktu 9 tahun (1995-2004) diketahui kelompok pendidikan rendah adalah segmen masyarakat rawan yang perlu mendapat perhatian dalam pengendalian konsumsi rokok.

Besaran pengaruh variabel pendidikan terhadap konsumsi rokok adalah minus 34,432 artinya setiap kenaikan 1 tahun jenjang pendidikan, *ceteris paribus*, akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 34 sampai 35 batang per bulannya. Arah pengaruh dan signifikansi variabel pendidikan terhadap konsumsi rokok telah sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Chusni Rais (2009). Penelitian Chusni Rais menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumen rokok. Yang kemudian diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan mampu mengendalikan keinginan seseorang untuk mengkonsumsi rokok. Tingginya tingkat pendidikan dan luasnya wawasan serta lengkapnya informasi yang diterima mampu menghantarkan seseorang untuk berfikir sehat dan rasional dalam memutuskan untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Pengetahuan umum yang dipahami dan wacana sosial ekonomi yang melingkupi dirinya akan membawa yang bersangkutan untuk mampu bertindak bijaksana dalam menyikapi pengaruh rokok dari dalam dan luar dirinya.

Variabel Cukai Terhadap Konsumsi Rokok

Cukai pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi konsumsi rokok. Bagi pemerintah cukai merupakan salah satu instrumen untuk menghimpun dana dari masyarakat guna meningkatkan penerimaan negara. Kebijakan pemerintah menaikkan tariff cukai memiliki tujuan ekonomi dan sosial. Secara ekonomi pemerintah berupaya menyelamatkan kesejahteraan ekonomi warganya. Dengan tariff cukai yang semakin tinggi diharapkan perokok aktif akan mengurangi konsumsi rokok. Berkurangnya uang untuk membeli rokok menjadi peluang keluarga untuk berbelanja barang-barang lain yang lebih bermanfaat, terutama untuk peningkatan gizi balita. Secara sosial pemerintah melalui instrumen tariff cukai berupaya menyelamatkan bangsa dari penurunan derajat kesehatan akibat paparan asap rokok. Dengan adanya kenaikan tariff rokok maka perokok aktif diharapkan akan mengurangi konsumsi rokok, implikasinya derajat kesehatan akan membaik sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja. Perokok aktif dan perokok pasif yang terlanjur terpapar asap rokok dapat memeriksakan kesehatannya secara gratis melalui dana bagi hasil cukai hasil tembakau (DBHCHT) yang digelontorkan oleh pemerintah pusat ke daerah-daerah penghasil cukai rokok.

Niat baik pemerintah ternyata tidak diterima baik oleh masyarakat perokok aktif. Mayoritas responden menyatakan ketidaksetujuannya atas rencana kenaikan tariff cukai. Tarif cukai memiliki tanda positif dan tidak signifikan dengan koefisien sebesar 4,858. Oleh karena koefisien variabel cukai

terhadap perilaku konsumen rokok tidak signifikan, berarti kenaikan tariff cukai tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku konsumen rokok. Ini menjadi indikasi bahwa sebagian besar perokok aktif di Kota Semarang tidak terpengaruh atas kenaikan tarif cukai, dan pada waktu bersamaan mereka maju untuk menentang kebijakan kenaikan tariff cukai rokok.

Variabel Fatwa Terhadap Konsumsi Rokok

Fatwa rokok haram yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah baru-baru ini dinilai oleh banyak kalangan akan mempengaruhi konsumsi rokok. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Variabel fatwa memiliki tanda positif dan tidak signifikan dengan koefisien sebesar 8,775. Oleh karena koefisien fatwa tidak signifikan mempengaruhi perilaku konsumen rokok maka ini menjadi indikasi bahwa hingga saat ini sebagian besar perokok aktif di Kota Semarang tidak terpengaruh atas munculnya wacana fatwa haram merokok. Apalagi pemerintah selaku pemegang otoritas tidak mendukung fatwa tersebut karena memang fatwa haram merokok bukan domain pemerintah selaku pengambil kebijakan pembangunan. Bahkan pemerintah sendiri mengaku berada di luar garis atas fatwa haram merokok. Surya Dharma Ali selaku Menteri Agama (Magelang, CyberNews, MH Habib Shaleh /CN13, 14 Maret 2010) dalam sebuah kesempatan menyatakan bahwa hukum merokok sejak dulu tidak berubah yakni makruh. Artinya, jika dikerjakan tidak berdosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala. Surya Ali menegaskan kembali bahwa rokok itu makruh dan bukan haram. Namun demikian beliau mengingatkan bahwa suatu hukum bisa saja berubah tergantung keadaan. Misal bagi penderita penyakit jantung dan penyakit lain, merokok adalah larangan karena apabila tetap terus merokok yang terjadi adalah kondisi penyakit yang semakin parah. Ini justru merugikan kesehatan bahkan sangat mungkin akan mengancam keselamatan jiwa.

Din Syamsuddin selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah menyatakan bahwa sampai saat ini fatwa haram rokok belum menjadi keputusan organisasi (Blitar, CyberNews, Ant /CN14, 15 Maret 2010). Din menjelaskan bahwa fatwa haram rokok yang dibahas Majelis Tarjih dan Tajdid sampai sekarang masih sebatas pandangan hukum. Artinya sampai sekarang hal tersebut masih sekedar imbauan sebagai wujud kepedulian Muhammadiyah membantu mewujudkan program penanggulangan penyakit berbahaya, seperti flu burung, flu babi, TBC, serta penyakit pernafasan lainnya. Namun, meski masih berupa imbauan, pihaknya mengisyaratkan keputusan tersebut benar-benar berlaku, khususnya bagi anggota Muhammadiyah. Sementara untuk keputusan secara nasional, fatwa tersebut masih harus dibawa ke musyawarah nasional Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah untuk dapat disetujui anggota.

Penutup

Kesimpulan

1. Variabel harga berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Semakin mahal harga rokok maka semakin sedikit jumlah rokok yang dikonsumsi atau yang diminta. Besaran pengaruh variabel harga terhadap konsumsi rokok adalah 0,282 artinya setiap kenaikan harga rokok Rp 100 per batang, *ceteris paribus*, akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 28 batang per bulan.
2. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Besaran pengaruh variabel pendapatan terhadap konsumsi rokok adalah 0,000237 artinya setiap kenaikan pendapatan riil Rp 100.000 per bulan, *ceteris paribus*, akan menambah konsumsi rokok sebesar 23 batang per bulannya.

3. Variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Semakin bertambahnya umur hingga mencapai umur tertentu perokok aktif cenderung akan berusaha untuk mengurangi konsumsi rokok. Besaran pengaruh variabel umur terhadap konsumsi rokok adalah minus 1,753 artinya setiap usia bertambah 1 tahun, *ceteris paribus*, akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 2 batang per bulannya.
4. Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumen rokok. Besaran pengaruh variabel pendidikan terhadap konsumsi rokok adalah minus 34,432 artinya setiap kenaikan 1 tahun jenjang pendidikan, *ceteris paribus*, akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 34 sampai 35 batang per bulannya.

Rekomendasi

1. Merokok meskipun memiliki sisi positif, namun juga memberikan dampak negative yang jauh lebih besar, terutama segi ekonomi dan kesehatan. Guna meningkatkan derajat kesejahteraan ekonomi masyarakat pemerintah pusat dan daerah diharapkan terus meningkatkan harga rokok secara berkala, memberikan penyadaran bagi perokok aktif melalui himbuan yang ketat, memberi sampel produk makanan/minuman pengganti rokok yang efektif.
2. Pendapatan merupakan variabel penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Meskipun dari hasil penelitian menyebutkan bahwa rokok merupakan barang normal (mewah), namun sebagai barang normal rokok tidak memberikan manfaat yang nyata karena rokok bersifat adiktif dan meracuni tubuh. Merokok biasanya diawali dari seseorang yang kurang produktif. Di sini dibutuhkan peran pemerintah untuk membuka kesempatan kerja yang luas untuk masyarakat agar dapat terus giat bekerja dan berproduktivitas sehingga tidak ada waktu menganggur yang biasanya diisi dengan kegiatan merokok.
3. Untuk mencegah semakin banyaknya jumlah perokok aktif perlu diberlakukan secara kaku aturan tentang larangan membeli rokok oleh anak di bawah umur dan pemberian hukuman yang setimpal yang menjerakan.
4. Pendidikan merupakan faktor penting yang mampu mempengaruhi '*mind set*' seseorang atas konsumsi rokok secara efektif. Sebab dengan semakin tingginya pendidikan maka akan semakin tinggi pula daya cerna dan logika fikir seseorang akan dampak buruk merokok. Untuk itu perlu peran aktif pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Aan Julia, 2001: *Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Rokok Kretek di Indonesia Tahun 1992-1996*, Thesis pada Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta
- Cornelius Tjahjaprijadi, 2003: Analisis Pola Konsumsi Rokok Sigaret Kretek Mesin, Sigaret Kretek Tangan, dan Sigaret Putih Mesin, *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 4, Desember 2003*
- Gilarso, 2001: Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, Kanisius, Yogyakarta
- Gujarati, Damodar, 2003: Basic Econometrics, International Edition Mc. Graw-Hill Book Co., Singapura

- Karl E. Case dan Ray C. Fair, 1998: *Principles of Economics*, Prentice Hall
- Lipsey, Richard dan Douglas Purvis, 1992: *Pengantar Mikroekonomi*, Bina Rupa Aksara, Jakarta
- Mankiw, N Gregory, 2001: *Principles of Economics*, Harcourt College Publisher
- Miller, Roger Leroy and Roger E Meiners, 2000: *Teori Mikroekonomi Intermediate*, Rajawali Press, Jakarta
- Muhammad, 2003: *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, BPFE-Yogyakarta,
- Muhammad Chusni Rais, 2009: *Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Konsumsi Rokok Djarum Super di Surakarta*, thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ritawati Tedjakusum, 2001: *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian Air Minum Mineral di Kotamadya Surabaya*, *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial* Vol. 2 No. 3 Desember 2001: 48 -58
- Rao, Purba, 1996: *Measuring Consumers Perceptions Though Factor Analysis*, *The Asia Manager*, Vol. 15
- Rosdiana Haula, 2005: *Perpajakan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sadono Sukirno, 1998: *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Soeharno, 2007: *Teori Mikroekonomi*, Andi Offset, Yogyakarta
- Scott Jr, Martin, Petty, Keown: *Basic Financial Management*, Prentice Hall
- Yazid Bindar, 2003 : *Ekonomi, Rokok dan Konsekuensinya*, [www:republika.co.id](http://www.republika.co.id)